

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN
IMAM NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FI
ADAB HAMALAT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SALMAN AL FARISI LINGGA
NPM: 1701020120



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini untuk ayah (SAIDIN LINGGA) dan mamak
(NURSANI PASARIBU) yang cintai dan sayangi,
yang selalu memotivasi, menyirami dengan cinta dan sayang,
mendoakan dan menasehati serta meridhoi
Salman dalam menuntut ilmu.*

*Terima kasih untuk kakak saya (Ika Damayanti Lingga), abang saya
(Rijal Lingga), adek saya (Sastra Lingga dan Fajar Lingga)
Tak kenal Lelah memberikan semangat dan bantuan.*

*Buat kawan-kawan saya yang senantiasa memberikan motivasi,
nasihat, dukungan moral serta material untuk menyelesaikan skripsi
ini, kawan-kawan kelas PAI B1 dan C1 tahun 2017*

*Bapak Mario Kasduri, MA terima kasih banyak sudah membimbing,
membantu, menasehati, mengajari, serta mengarahkan saya hingga
skripsi ini selesai.*

Motto:

*Sebaik-baiknya Manusia Adalah Yang bermanfaat
Bagi orang Lain*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Salman Al Farisi Lingga
NPM : 1701020120
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran
Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab
Hamalat Al-Qur'an.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an merupakan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 30 September 2021

Yang menyatakan:



Salman Al Farisi Lingga
NPM:1701020120

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Salman Al Farisi Lingga
NPM : 1701020120
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 14/10/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Dr. Zailani, MA

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

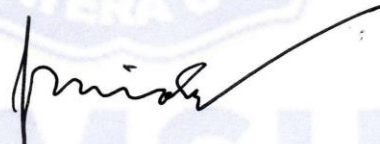
Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Salman Al Farisi Lingga
NPM : 1701020120
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 30 September 2021

Pembimbing



Mario Kasduri, MA

Ketua Program Studi

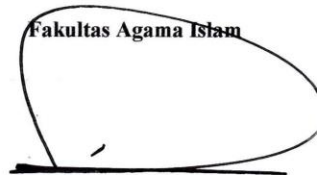
Pendidikan Agama Islam



Dr. Rizka Harfiani, M. Psi

Dekan

Fakultas Agama Islam



Assoc. Prof Dr. Muhammad Qorib, MA

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam

Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an

Oleh:

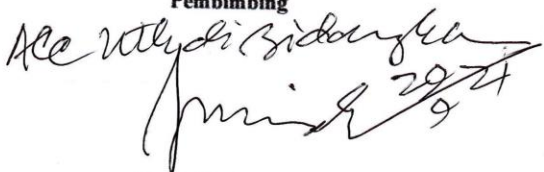
SALMAN AL FARISI LINGGA

NPM: 1701020120

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 30 September 2021

Pembimbing



Mario Kasduri, MA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

Nomor : Istimewa Medan, 30 September 2021

Lampiran : 3 (tiga) Exemplar

Hal : Skripsi a.n. Salman Al Farisi Lingga

Kepada Yth : **Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Salman Al Farisi Lingga yang berjudul "**Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang munaqasyah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Mario Kasduri, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th.1987 dan No. 0543bJU/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong, berikut ini pembegiannya:

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berbentuk tanda atau harkat, translitersinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____ /	Fatḥah	A	A
_____ /	Kasrah	I	I
_____ و	Ḍommah	U	U

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa‘ala

ذكر : zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berbentuk gabungan antara harkat dan huruf, translitersinya berbentuk gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fatḥah dan ya	Ai	a & i
و	Fatḥah dan waw	Au	a & u

Contoh:

كيف : kaifa

بين : baina

صوم : ṣaumun

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berbentuk harakat huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قالوا : qālū

مار : mārā

قيل : qīla

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu:

- Bila *Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah* maka transliterasinya (t).
- Bila *Ta marbūtah* yang mati mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya (h).

c) Bila *Ta marbūtah* terletak pada kata terakhir yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta marbūtah* itu ditrasliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *raudah al-atfal*

المدنة المنورة : *al-madinah al-munawwarah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, didalam transliterasi ini tanda *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* itu.

Contoh:

ربنا : Rabbanā

البر : al-birr

نعم : nu‘im

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof (‘). Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah di tengah atau di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أأنتم : a`antum

أن : anna

تأخذون : ta’khuḏūn

شيئ : syai’

7. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Bila diikuti huruf *qamariyah* maka ditransliterasikan dengan menyebutkan al dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

القلم : al-qalamu

- b) Bila diikuti huruf *syamsiah*, maka ditransliterasikan dengan huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

الشمس : as-syamsu

ABSTRAK

*Salman Al Farisi Lingga, 1701020120, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.
Pembimbing Mario Kasduri M.A*

Hakikat pendidikan islam bertujuan untuk menjadikan manusia mengabdikan kepada Allah SWT dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah, sehingga mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dan bagaimana strategi pembentukan akhlak yang terkandung dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an supaya dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini didukung dengan beberapa sumber seperti Al-Qur'an, Hadist, kitab-kitab, jurnal, dan penelitian relevan yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan study konsep. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari sumber utama yakni kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analisis). Hasil penelitian ini adalah terdapat enam pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an yaitu mensucikan hati, memilih guru yang berkompeten, berpenampilan sopan dan bersih, bersikap sopan dan baik, belajar ketika hati guru tenang, bersemangat tinggi dan istiqomah. Adapun strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak yang mulia adalah mensucikan hati, mengharapkan balasan dan pahala diakhirat kelak, menyamakan sanjungan dan celaan, lupa pada amal perbuatan yang telah dilakukan, dan tidak tamak dengan harta, dan menghindari perbuatan yang hina.

Kata kunci : pendidikan, akhlak, kitab At-Tibyan, Imam Nawawi

ABSTRACT

***Salman Al Farisi Lingga, 1701020120, Moral Education in the Perspective of Imam Nawawi in the Book of At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.
Supervisor Mario Kasduri M.A***

The essence of Islamic education aims to make humans serve Allah SWT by upholding moral values so that they reach the level of morality, so as to achieve happiness in the world and the hereafter. The purpose of this study is to find out how moral education is in the perspective of Imam Nawawi's thoughts and how the strategy of moral formation contained in the book At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an so that it can be implemented in the learning process. This research is supported by several sources such as the Qur'an, Hadith, books, journals, and relevant research in accordance with the themes discussed in this study. The method used in this study is a qualitative method with the type of library research (library research) through a concept study approach. The data collection technique used in this research is the documentation technique from the main source, namely the book At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an. The data analysis used in this research is content analysis. The results of this study are that there are six moral education described in the book At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an, namely purifying the heart, choosing competent teachers, looking polite and clean, being polite and kind, learning when the teacher's heart is calm, high-spirited and istiqomah. The strategies used to form noble character are purifying the heart, expecting rewards and rewards in the hereafter, equating flattery and reproach, forgetting the deeds that have been done, and not being greedy with wealth, and avoiding despicable acts.

Keywords: education, morals, the book of At-Tibyan, Imam Nawawi

Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm, alhamdulillah rabbil ‘ālamīn wa aṣ- ṣolātu wa as-salamu ‘ala nabiyina Muhammad sallallahu ‘alaihi wa sallam. Segala puji hanya milik Allah subhānahu wa ta’āla, serta ṣolawat dan salam kepada nabi junjungan kita nabi besar Muhammad Sallaulāhu ‘alaihi wa sallam yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah dan jaman kegelapan menuju jaman terang benderang dengan nur islam yang beliau bawa ke paada kita.

Berkat rahmat Allah yang maha kuasa alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pendidikan AKhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam Di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua yang telah banyak mendoakan saya dan membimbing saya. ayah saya adalah Saidin Lingga dan ibu saya yang telah berada disurga Allah SWT yaitu Nursani Pasaribu. Saya selalu mendoakan mereka berdua disetiap solat saya mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan mereka kebahagiaan di dunia dan diakhirat serta Allah kumpulkan kita didalam surga-Nya.

Peneliti menyadari bahwasanya skripsi ini dapat terselesaikan karena banyaknya peran orang-orang, yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan dukungan. Oleh sebab itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Mario Kasduri, MA sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membimbing saya dan memberikan arahan dan mengoreksi hasil penelitian saya. Mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan rahmat kepada beliau.

4. Ustadz Fajar Hasan Mursyid, Lc. MA selaku Mudir Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah.
5. Ustadz M. Ansori, Lc. MA selaku guru yang senantiasa membimbing saya. Mudah-mudahan Allah senantiasa menjaga beliau.
6. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M. Psi sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Dan para ustadz-ustadz dan guru-guru Pendidikan Agama Islam.
8. Semua dosen Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah.
9. Semua pihak yang ikut berpartisipasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Atas jasa-jasa dan kebaikan berbagai pihak di atas, peneliti berdo'a semoga Allah Swt. memberikan balasan yang terbaik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semua itu karena kelemahan peneliti, oleh karena itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Terakhir, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti khususnya

Medan, September 2021

Peneliti

Salman Al Farisi Lingga
NPM:1701020120

Daftar Isi

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	9
2. Istilah yang Berdekatan Dengan Akhlak.....	15
3. Syarat-Syarat Pembentukan Akhlak.....	18
4. Sumber Akhlak.....	19
5. Ruang Lingkup Akhlak	21
6. Biografi Imam Nawawi	28
7. Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an	41
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Kehadiran Penelitian	45
D. Tahapan Penelitian	45
E. Data dan Sumber Data Penelitian	47

F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an	52
B. Strategi Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia diantara ciptaan yang lain. Allah SWT menjadikannya dalam sebaik-baik bentuk dan kejadian, baik jasmani maupun rohaninya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensial dasar (*Fitrah*) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan.¹ Allah SWT juga menciptakan manusia dengan memberikan kekuatan (daya) penalaran dan intelektual (kecerdasan), yang dengan kekuatan dan kecerdasan itu manusia dapat membuat suatu keputusan untuk memilih antara menerima atau menolak sesuatu yang sedang dihadapi.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan manusia, dimulai sejak lahir ke dunia setiap manusia mendapatkan pendidikan disekitarnya. Berdasarkan Undang-undang no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan juga merupakan proses mencari kebenaran dari suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh manusia sehingga ia bisa tumbuh, berkembang, dan melaksanakan tugas dari Allah SWT yakni sebagai *khalifatullah fi Al-ard* sebagaimana Firman Allah SWT yang sangat jelas dan tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 22-23.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departmen agama RI, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, didapat dari <http://pendis.kemenag.go.id/>: Internet (diakses tanggal 27 Juli 2021).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".³

Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai media untuk menjadikan manusia yang didalam jiwa dan dirinya tertanam nilai-nilai islam, dan tidak hanya sebatas menjadi manusia yang memiliki pengetahuan namun menjadi manusia sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan dunia, melainkan sebagai tujuan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi SAW.⁴

Pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, bukan disesuaikan dengan banyaknya materi. Penyesuaian terhadap tujuan pendidikan akan menghasilkan pemahaman bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajarkan suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu pada peserta didik saja, namun juga ikut serta mewujudkan tercapainya tujuan suatu pendidikan.

Sejatinya tujuan pendidikan islam itu sesuai dengan tujuan misi islam yakni menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*, terkhusus kepada sasaran pokok yang harus dicapai oleh pendidikan islam yaitu kebahagiaan dunia dan kebaikan diakhirat.⁵ Ada beberapa tahapan dalam mencapai tujuan pendidikan islam yakni:

1. Tujuan umum yang meliputi seluruh sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ketika terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti

³ Q. S. Al-Baqoroh 2: 30.

⁴ Andi Wiratama, "Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas", *AT-TA "DIB Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1* (Shafar, 1430 H), h. 29.

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan islam* (yogyakarta: Teras,2011), h. 57-58.

menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa, maka dalam sikap atau tingkah laku terdapat dua unsur yakni jasmani dan rohani.

2. Tujuan sementara adalah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah diberikan beberapa pengalaman tertentu yang dirancang dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
3. Tujuan operasional yaitu tujuan yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.
4. Tujuan akhir yang disandarkan pada akhir hidup manusia karena pendidikan islam terjadi selama manusia hidup.⁶

Al-Qur'an dan hadist yang merupakan sumber ajaran islam ditemui berbagai isyarat dan petunjuk yang menunjukkan adanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu, *Pertama*, keberhasilan belajar mengajar diukur dari segi penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), sebagaimana yang tertuang dalam surah Al-baqarah ayat 30-32 yang menunjukkan keberhasilan Nabi Adam dalam menguasai ilmu pengetahuan (kognitif) yang diberikan oleh Allah SWT.

Kedua, keberhasilan belajar mengajar diukur dari segi sikap (afektif) sebagaimana Nabi Musa melepaskan sandalnya ketika menerima firman dari Allah SWT dibukit Sinai yang diabadikan didalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 12. *Ketiga*, keberhasilan belajar mengajar diukur dari segi praktek (psikomotorik) sebagaimana Allah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal yang besar yang terdapat didalam surat Hud ayat 37.

Keempat, kemampuan spiritual Nabi Yusuf dalam mengendalikan hawa nafsunya ketika digoda oleh wanita yang cantik lagi berkedudukan yang tinggi, sebagaimana tertulis didalam surat Yusuf ayat 24. *Kelima*, kemampuan mengendalikan emosi yang negative ketika Nabi Ayyub menerima ujian dari Allah SWT dengan sabar dan ikhlas, sebagaimana yang tertulis didalam surat Al-Anbiya ayat 83.

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 69-70.

Keenam, kemampuan menumbuhkan sikap peduli dan peka untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang menyeluruh dengan jiwa dan raga, sebagaimana para Ashabul-Ukhdud yang rela mati demi mempertahankan kebenaran, tertuang dalam surat Al-buruj ayat 4. *Ketujuh*, kemampuan menumbuhkan rasa peduli, empati, peka untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan ketika senang atau ketika susah, sebagaimana kerelaan kaum Anshor yang membagi harta mereka dan lainnya kepada kaum Muhajirin.

Kedelapan, kemampuan dan kesabaran yang luar biasa dalam agama sebagaimana kesabaran Nabi Isa menghadapi kaumnya, ketabahan Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh raja Namruj, kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW dan lain sebagainya.⁷ Maka Muhammad bin Sirrin dan Malik bin Anas beserta selain mereka pernah berkata;

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

"*Sesungguhnya ilmu itu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian*".⁸

Maknanya adalah ketika kita hendak melakukan proses belajar mengajar atau hendak menuntut ilmu, maka semestinya memperhatikan kualitas pendidik baik dari akhlaknya, keahliannya, kesholehannya, pengetahuannya, dan penjagaan dirinya dari hal yang buruk. Pendidikan merupakan cermin dari suatu bangsa, semakin baik pendidikan suatu bangsa maka semakin maju pula peradaban bangsa tersebut, begitu juga sebaliknya.

Kedudukan suatu bangsa ditentukan oleh masyarakat yang hidup dan berada didalam bangsa tersebut. Oleh karena itu, apabila kita memperhatikan dengan seksama, banyaknya tragedi dan kasus yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan akhlak bangsa kita sedang merosot dan dalam masa krisis akhlak, mulai dari banyaknya kejahatan, merebaknya KKN alias Korupsi, Kolusi, dan

⁷ Abuddin Nata, *perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group 2009), h. 318-319.

⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, (Damaskus: Muassasah Ar-Risalah, 2019), h. 54.

Nepotisme, hancurnya generasi muda dengan kemajuan teknologi yang tidak terbandung dan menyalahgunakannya dengan melihat pornografi, pergaulan bebas, dan banyaknya yang menggunakan narkoba dan sejenisnya.

Terlebih lagi sistem pembelajaran yang bersifat online menjadikan pembelajaran yang tidak kondusif dan ditambah lagi dengan kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak dengan memberikan dasar pendidikan yang diambil dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadikan pendidikan saat ini sangat terpuruk dan memprihatinkan.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka sudah saatnya sistem di Indonesia diperbaiki dari awal, mulai dari sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, terlebih lagi sistem pendidikan. Dalam hal ini, islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah mencakup dari setiap lini kehidupan, memberikan solusi dari setiap permasalahan, menjadi pedoman dan petunjuk bagi setiap umat manusia, dan menjadi pondasi dalam setiap pendidikan termasuk dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak sangat perlu untuk dipelajari dan diajarkan disetiap kehidupan, karena dengan pondasi akhlakul karimah maka manusia memiliki kepribadian yang terbaik. Sudah semestinya setiap muslim memiliki buku yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* karya Imam Nawawi.

Buku ini sangat cocok dibaca oleh siapapun baik pelajar, guru, orang tua dan lain lain sebagai motivasi untuk menambah ilmu dan mendalami kisah kisah teladan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak dalam buku ini dengan judul **“Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan akhlak yang minim didalam rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat diindonesia.
2. Kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat terkait dengan sumber referensi dalam pendidikan akhlak seperti buku At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an?
2. Bagaimana strategi pembentukan akhlak dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembentukan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan hasil penelitian ini ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat;
 - a. Memberi Kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan akhlak sesuai dengan teori tentang tujuan pendidikan islam. Memberikan sumbangan

- pemikiran dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada diindonesia.
- b. Sebagai kajian dalam pengembangan dalam dunia pendidikan demi dapat meningkatkan kualitas pendidikan diindonesia.
 - c. Sebagai tambahan sumber referensi dan wawasan dalam pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
2. Adapun manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat;
 - a. Memberi bekal keilmuan dan pengalaman serta melatih metode berfikir analisis bagi penulis sebagai calon sarjana yang aktif berkecimpung dalam pendidikan.
 - b. Sebagai bahan referensi dan informasi yang akan mempermudah dalam memahami pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab tersebut dan memudahkan bagi guru, orang tua, pengasuh, dan tenaga pendidik lainnya dalam mendidik peserta didik.
 - c. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan mengenai adab guru dan murid prespektif pendidikan islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Bab Pertama, membahas tentang pokok atau inti pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab Kedua, membahas tentang kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan yang mencakup pendidikan akhlak, biografi Imam Nawawi, serta gambaran umum kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

3. Bab Ketiga, membahas tentang sejumlah cara yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang mencakup rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, tahapan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan temuan.
4. Bab Keempat, membahas tentang hasil dari penelitian terkait pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.
5. Bab Kelima, memuat tentang penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang ketika mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.⁹ Adapun jika disatukan dengan imbuhan pe- dan -an akan menjadi kata pendidikan, memiliki arti sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁰

Dalam Undang-undang no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah diindonesiakan yang berbentuk jamak dari "*khuluqun*" yang secara bahasa memiliki arti tabiat, tingkah laku, perangai, atau budi pekerti. Istilah akhlak dapat kita perhatikan dalam Al-Qur'an yang berbunyi;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur".¹²

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 27 Juli 2021).

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departmen agama RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", didapat dari <http://pendis.kemenag.go.id/>: Internet (diakses tanggal 27 Juli 2021).

¹² Q.S. Al-Qolam 68: 4.

Ada pula ayat yang berkaitan dengan akhlak didalam Al-Qur'an yang berbunyi;

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۖ

"(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu".¹³

Kata akhlak berasal dari kata kerja *kholaqo* yang bermakna menciptakan, sedangkan *Khaliq* artinya pencipta atau tuhan dan *makhlud* artinya diciptakan, adapun *kholaq* maknanya penciptaan.¹⁴ Sedangkan definisi akhlak secara istilah adalah seperti yang dikemukakan oleh beberapa tokoh Islam. Para tokoh-tokoh Islam itu secara tegas membicarakan masalah akhlak. Tokoh-tokoh Islam itu antara lain:

a. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah:

عبرة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر ورؤية

"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan".¹⁵

pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali ini menunjukkan bahwa akhlak adalah sifat atau kondisi yang telah tertanam didalam jiwa dan meresap kedalam hati, seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak dengan pemikiran dan pertimbangan, akan tetapi ia melakukan dengan kesadaran jiwa yang terpatri dalam hatinya lalu ia melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.

b. Ibnu maskawih

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah:

¹³ Q.S. Asy-Syu'ara' 26.137.

¹⁴ A.W. Munawwir, Kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), edisi II, cet. 14, h. 363-364.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *lhya Ulum al-Din Juz III* (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt), h. 48.

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر و رؤية

"Akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan."¹⁶

c. Abd. Hamid Yunus

Menurut Abd. Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak:

الأخلاق هي صفات الأدبية

"sikap-sikap atau sifat-sifat mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat/beradab".¹⁷

d. Ahmad Amin

Menurut Ahmad Amin yang dimaksud dengan akhlak adalah:

الخلق عادة الارادة

"Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak".¹⁸

e. Ibrahim Anis

Menurut Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شر من غير حاجة

الى فكر ورؤية

"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".¹⁹

Berdasarkan definisi ini, maka perbuatan akhlak harus memiliki beberapa ciri yaitu: *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1934), cet. I, h. 40.

¹⁷ Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-ma'arif* (cairo: al-shab, t.th), h. 436.

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak) terj.*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1993) cet, VII, h.62.

¹⁹ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

Kedua, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan. *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat sematamata karena Allah.

Berdasarkan pengertian tersebut sangat jelas bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dengan dijadikannya akhlak tersebut sebagai patokan, maka ia menjadi moral.²⁰

Seperti, ketika pulang kuliah pada jam 2 siang, Salman yang ketika itu lapar keluar dari kelas menuju pasar. Disaat memasuki pasar, ia menoleh ke sisi kanan dan melihat warung makan yang penuh dengan bau nikmat yang ia cium, kemudian ia menoleh ke sebelah kiri, terlihat es buah dengan ramai pengunjung.

Sementara didepan dia melihat mesjid yang bersih dan orang-orang yang telah sholat. Kemudian ia menentukan untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu karena mempertimbangkan sudah masuknya waktu sholat. Keputusan yang diambil oleh Salman adalah keinginan yang menjadi kebiasaan dan tanpa pikir panjang karena dirinya telah merasakannya maka disebut akhlak.

Sebaliknya, seorang yang kaya sedang mendengarkan khutbah jumat yang menjelaskan tentang indahnya tolong menolong dan ringan tangan untuk berinfak serta bersedekah. Secara otomatis dia menginfakkan hartanya dengan memberikan sejumlah uang untuk kepentingan masjid, maka orang tersebut belum dikatakan berakhlak dermawan karena perbuatannya terdapat dorongan dari luar.

²⁰ Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 210.

Singkatnya akhlak bersifat spontan, langsung, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Imam Al-Ghazali sebagai pakar dalam *tazkiyyatunnafs* menjelaskan bahwa akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak yang baik (الخلق الحسن) dan akhlak yang buruk (الخلق السيء). Jika sifat dan keinginan serta kebiasaan yang tertanam didalam diri seseorang itu menumbuhkan perbuatan terpuji (baik) menurut aturan agama dan akal pikir maka disebut sebagai akhlak yang baik (الخلق الحسن) dan sebaliknya apabila menumbuhkan perilaku yang tercela (buruk) maka disebut sebagai akhlak yang tercela (الخلق السيء).

Yang dimaksud dengan akhlak yang baik (الخلق الحسن) adalah terbukanya pintu hati kepada hal-hal yang hanya untuk mendapat nikmat surge dan mengharap sifat rahmanya Allah kepada kita. Sedangkan akhlak yang buruk (الخلق السيء) atau (الخلق الخبيث) adalah sakitnya jiwa atau hati yang bisa merusak kehidupan selamanya.²¹

Akhlak adalah hal yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran islam untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Dalam hadist menjelaskan tentang sendi sendi agama islam memiliki tiga aspek, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadist Nabi SAW yakni;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ

²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din...h.*, 47.

بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
 كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا
 الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ
 رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَمَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ
 فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ
 فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . رواه مسلم

" Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?". aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda:

*“Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”.*²²

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa sendi sendi agama islam ada tiga komponen yaitu islam, iman, dan ihsan. Ketiganya merupakan system yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain secara praktiknya, dan juga merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlakul karimah dalam setiap aspek kehidupan.

2. Istilah yang Berdekatan dengan Akhlak

a. Etika

Etika menurut Soegarda Poerbakawatja dalam Wahyudin berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang bermaksud adat kebiasaan.²³ Di dalam Ensiklopedi Pendidikan diterangkan bahwa Etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Didalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi baik dan buruk.²⁴

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub dalam Miswar, etika yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang buruk dan mana yang baik dengan memperhatikan pekerjaan atau perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁵ Berdasarkan beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa etika dan akhlak memiliki persamaan dalam membahas tentang menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang.

Berdasarkan sifat kebenarannya etika dan akhlak sama-sama relatif bisa berubah. Bedanya akhlak bersumber dari pemikiran, perasaan dan peraturan yang disepakati dimasyarakat baik itu berdasarkan aqal, syariat islam, adat istiadat, undang-undang sedangkan etika bersumber kepada akal dan filsafat moral.

²² Nawawi, *Riyadh As-ssholihin*...h. 35.

²³ Wahyudin et.al, *Etika Ketuhanan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 1.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012), h. 167.

b. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam KBBI dikatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.²⁶ Menurut Aunur Rahim Faqih dalam Agus Miswanto, moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut.²⁷

Sejalan dengan pengertian di atas, Mudhlor ahmad dalam Agus Miswanto menjelaskan bahwa moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk.²⁸ Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa moral dan akhlak memiliki persamaan dalam membahas tentang menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang serta sifat kebenarannya moral dan akhlak sama-sama relatif bisa berubah.

Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

- 1) Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos dan legenda yang sudah menjadi norma sosial.
- 2) Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat sekitar karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”, didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 21 Juli 2021).

²⁷ Miswanto...h, 168.

²⁸ *Ibid.*

- 3) Tujuan moral, yaitu perbuatan atau tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas islam tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi.

c. Adab

Secara bahasa (etimologi) kata adab dalam kamus bahasa arab berasal dari *adaba-ya'dubu* artinya adalah beradab, bersopan santun dan maşđarnya *adabān* yang artinya sopan santun. Sedangkan kata jamaknya adalah *ādābun*.²⁹ Adapun adab yang menjadi kata serapan dari bahasa arab keindonesia, maka peneliti mencoba menelusuri pengertiannya melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka muncul beberapa kata adab berikut, yaitu:³⁰

- 1) Adab sebagai kata benda memiliki arti yaitu kesantunan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Contoh ayahnya terkenal sebagai orang yang tinggi adabnya.
- 2) Adab sebagai kata kerja beradab memiliki arti yaitu, *Pertama*, memiliki adab, memiliki budi bahasa yang baik, bersikap sopan. Contoh: perbuatannya seperti kelakuan orang yang tidak beradab. *Kedua*, telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Contoh: bangsa-bangsa yang telah beradab.
- 3) Adab sebagai kata kerja mengadabi memiliki arti yaitu memberikan perlakuan dan sambutan dengan sopan, menghormati. Contoh: sebagai orang sopan, kita harus mengadabi sesama manusia.
- 4) Adab sebagai kata benda peradaban memiliki dua arti *Pertama*, kemajuan (berupa kecerdasan dan kebudayaan) baik lahir maupun batin. Contoh: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya. *Kedua*, hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.

²⁹ Munawwir...h. 12.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”, didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 24 Juli 2021).

- 5) Adab sebagai kata kerja memperadabkan berarti mengupayakan supaya menjadi beradab, meningkatkan taraf hidup, membudayakan. Contoh: Pemerintah berupaya memperadabkan suku-suku bangsa terasing.
- 6) Adab sebagai kata benda keadaban memiliki arti tingginya tingkat kecerdasan lahir batin, kebaikan budi pekerti (budi bahasa dan sebagainya). Contoh: melanggar keadaban manusia.

Dari beberapa definisi adab tersebut diatas, Peneliti menyimpulkan bahwa adab berhubungan dengan empat hal, yaitu: *pertama*, Adab dilihat dari segi sumbernya, bersumber dari pemikiran, perasaan dan peraturan yang disepakati dimasyarakat baik itu berdasarkan akal, syariat Islam, adat istiadat, undang-undang.

Kedua, Adab dilihat dari segi objek pembahasannya berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu berkaitan dengan hubungan dia dengan tuhan, hubungan dia dengan dirinya serta hubungan dia dengan manusia lain. *Ketiga*, Adab dilihat dari segi sifatnya, bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

Keempat, Adab dilihat dari segi fungsinya, berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya, dengan demikian lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

3. Syarat-Syarat Pembentukan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak terdapat syarat-syarat yang harus diperhatikan yakni:

- a. Sikap yang muncul tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan, maksudnya adalah sikap atau perilaku yang menjelaskan bahwa akhlak itu merupakan bentuk dari sikap batin seseorang. Jadi, seorang muslim sejati tidak harus disuruh atau dituntun untuk mengerjakan kewajiban dan nilai-nilai islam,

- ketika isi dan kandungan beserta nilai-nilai islam telah tertanam kuat didalam hati.
- b. Kondisi jiwa yang tertanam, ini berkaitan dengan prinsip atau nilai-nilai yang secara kokoh tertanam kuat didalam jiwa dan diri seseorang. Apabila pelaksananya adalah seorang muslim maka prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dan tertanam didalam dirinya adalah prinsip islam yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.
 - c. Melahirkan perbuatan amal, karena mungkin ada beberapa orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan sebaian orang muslim yang ternyata menunjukkan perbuatan tercela.

4. Sumber Akhlak

Dalam agama islam, akhlak menempati posisi yang sangat tinggi. Bahkan akhlak menjadi alat ukur keimanan seseorang. Nabi SAW bersabda;

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرَاتِكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Orang yang imannya paling sempurna diantara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya".³¹

Sikap dan perilaku akhlak islami yang sempurna itu harus bersumber dan berpegang pada tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Orang yang paling paham tentang Al-Qur'an adalah Rasulullah SAW yang menjadi manusia yang paling sempurna dan paling baik akhlaknya, sebagaimana Allah SWT berfirman yaitu;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur".³²

³¹ At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, no. 1082, didapat dari <https://carihadis.com>: internet (diakses tanggal 28 Juli 2021).

³² Q.S. Al-Qolam 68: 4.

Berdasarkan ayat diatas maka Rasulullah SAW adalah manusia yang paling sempurna baik dari segi penciptaan jasmani maupun rohani, kita sebagai umatnya wajib menjadikan beliau sebagai teladan yang baik dalam setiap sisi kehidupan sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا .

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".³³

Nabi SAW juga bersabda yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*"³⁴

Hadist ini menjadikan Rasulullah SAW sebagai penyempurna akhlak yang mulia sebagai tugas untuk menyampaikan islam dimuka bumi ini. Akhlak mulia juga merupakan amal sholeh yang menambah keimanan dan menjadikan orang-orang yang berakhlak mulia mendapat cinta dari Rasulullah SAW dan masuk surga. Sebagaimana sabda Nabi SAW yaitu:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ.

"*Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara kotor.*"³⁵

Nabi SAW juga bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

³³ Q.S. Al-Ahzab 33: 21.

³⁴ Al-Bukhori, Al-Adab Al-Mufrad, no. 417, didapat dari <https://carihadis.com>: internet (diakses tanggal 28 Juli 2021).

³⁵ At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, no. 2002, didapat dari <https://carihadis.com>: internet (diakses tanggal 28 Juli 2021).

“Sesungguhnya di antara yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya dariku di hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.”³⁶

5. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran agama islam itu sendiri, maka akhlak dalam agama islam mencakup beberapa aspek, mulai dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, hingga akhlak kepada lingkungan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut ini:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT artinya sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan manusia sebagai makhluk yaitu untuk menyembah Allah SWT semata, bukan hanya itu manusia juga berkewajiban untuk tunduk kepada segala peraturan dan hukum yang Allah SWT buat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".³⁷

Ayat diatas menunjukkan bahwa tujuan kita diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk menyembah-Nya. Namun perlu dipahami bahwa bagi Allah, disembah atau tidak, dihormati atau dihinakan, ditinggikan atau direndahkan tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Kita sebagai makhluk ciptaan-Nya lah semestinya menunjukkan akhlak yang sesuai terhadap Allah ta'ala. Dalam sebuah hadist qudsi Allah berfirman:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَتَقَىٰ قَلْبِ رَجُلٍ
وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ
وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَفَجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

³⁶ At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, no. 1941, didapat dari <https://carihadis.com>: internet (diakses tanggal 28 Juli 2021).

³⁷ Q.S. Az-Zariyat 51:56.

"Wahai hamba-Ku, kalau orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu bertaqwa seperti orang yang paling bertaqwa di antara kalian, tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Jika orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir di antara kalian, sekalian manusia dan jin, mereka itu berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kalian, tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun juga."³⁸

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkan akhlak kepada Allah SWT yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tidak hanya itu, kita juga harus selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Ihsan yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa melihat dan hadir bersama setiap makhluk-Nya dimana pun berada. Dengan demikian, setiap makhluk harus bertindak, berbuat, bekerja menjalankan kewajiban dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- 3) Takwa yakni sikap sadar bahwa Allah selalu mengawasi setiap makhluk-Nya. Firman Allah berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".³⁹

³⁸ Ismailibnuisa, shohih muslim, didapat dari <http://ismailibnuisa.blogspot.com>: internet (diakses tanggal 29 Juli 2021).

³⁹ Q.S. An-Nisa 4:1.

- 4) Ikhlas yakni sikap murni dalam perbuatan dan tingkah laku dengan semata-mata melakukan sesuatu perintah dan kewajiban demi memperoleh keridhoan Allah ta'ala.
- 5) Tawakkal yaitu sikap dan perilaku yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dengan segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah ta'ala kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Maka bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji".⁴⁰

- 7) Sabar yakni sikap tabah dan tahan dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisik dan jiwa karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Maka sabar tumbuh karena kesadaran akan alasan dan tujuan hidup yaitu Allah ta'ala sesuai dengan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

⁴⁰ Q.S. Luqman 31:12.

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)".⁴¹

b. Akhlak terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)

Adapun akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Manusia

Seorang muslim dalam hidupnya tidak hanya berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), akan tetapi berhubungan juga dengan manusia (*hablumminannas*). Al-qur'an sebagai petunjuk dan pedoman manusia banyak menjelaskan bagaimana akhlak terhadap sesama manusia, tidak hanya dalam bentuk larangan membunuh, mengambil harta, menyakiti badan tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan membuka aib seseorang pun dilarang sebagaimana firman Allah yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۖ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang".⁴²

⁴¹ Q.S. Al-Baqarah 2:155-156.

⁴² Q.S. Al-Hujurat 49:12.

Maka akhlak terhadap manusia adalah:

- a) Persaudaraan (*ukhuwwah*) yaitu saling menghargai dan saling kasih sayang kepada sesama muslim (*ukhuwwah islamiyyah*) sehingga terjalin hubungan yang harmonis, sebagaimana sabda Nabi SAW:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri".⁴³

- b) Silaturahmi yakni ikatan rasa cinta kasih antar sesama manusia khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan masyarakat. Dengan persaudaraan ini maka tidak boleh merendahkan golongan lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka buruk, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain, sebagaimana firman Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah

⁴³ Nawawi, *Riyadh As-ssholihin*...h. 77.

beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".⁴⁴

- c) Kesetaraan (*Al-Musawa*) yaitu pandangan bahwa semua manusia sama disisi Allah SWT, tanpa memandang ras dan suku bangsa, fisik dan mental, maka jangan menganggap kita lebih suci dari yang lain. Tinggi rendahnya manusia hanya berdasarkan ketakwaannya kepada Allah sebagaimana ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti".⁴⁵

- d) Adil yaitu seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Sikap adil dilakukan dengan mempertimbangkan dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh dengan maksud baik dan jauh dari prasangka buruk. Firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".⁴⁶

⁴⁴ Q.S. Al-Hujurat 49:11.

⁴⁵ Q.S Al-Hujurat 49-13.

⁴⁶ Q.S. An-Nahl 16:90.

- e) Baik sangka (*Husnuzon*) yaitu sikap penuh baik sangka sesama manusia karena asalnya manusia diciptakan dan dilahirkan atas fitrah yang suci dan baik menjadikan manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.
- f) Rendah hati (*tawadhu*) yaitu sikap yang datang dan tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan dan keagungan hanya milik Allah SWT. Allah berfirman:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman".⁴⁷

- g) Dapat dipercaya (*Al-Amanah*) yaitu dapat dipercaya dan ketika diberikan sebuah amanah (tanggung jawab) maka dia tidak berkhianat.
 - h) Tepat janji dalam segala hal dan menjauhi sifat ingkar janji
 - i) Hemat dan tidak boros dalam menggunakan harta dan nikmat Allah SWT
 - j) Lapang dada dan menerima dan menghargai pendapat orang lain.
 - k) Dermawan dan suka membantu sesama terutama bagi orang yang fakir miskin dan anak yatim.
- 2) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, bebatuan, dan benda tak bernyawa lainnya. Maka sebagai *khalifatullah* dimuka bumi ini kita berkewajiban untuk menjaga, memelihara, dan melindungi

⁴⁷ Q.S. Al-Hijr 15:88.

alam/lingkungan demi tercapainya sebuah kerukunan, kedamaian, dan ketentraman.

Maka akhlak yang baik terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga keutuhan lingkungan tersebut, seperti memanfaatkan sumber daya alam dengan secukupnya tanpa berlebihan, membersihkan lingkungan yang kotor dan bau, dan sampah, memelihara lingkungan dengan tidak buang sampah sembarangan, tidak mencemari air, menanam pohon dilahan yang kosong, dan mengolah tanah dengan sebaik-baiknya.

Islam juga memandang bahwa kita dilarang untuk mengambil buah yang belum matang, mematahkan ranting atau dahan pohon tanpa alasan, atau bahkan mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran yang akan berdampak negative pada setiap kehidupan manusia itu sendiri. Ketika lingkungan tidak seimbang lagi maka akan terjadi berbagai bencana yang berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa akhlak islam sangat komperhensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah, karena seluruh makhluk yang Allah ciptakan satu sama lain saling membutuhkan, dan dengan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

6. Biografi Imam Nawawi

a. Riwayat hidup Imam Nawawi

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Yahya bin Syaraf bin Miro bin Hasan Al-Hizami Al-Haurani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i An-Nawawi yang dipanggil dengan Abu Zakariya.⁴⁸ Lahir dikota Nawa pada minggu kedua bulan muharram 632 H/1233 M. Ayahnya adalah penduduk asli daerah tersebut.

Beliau diberi gelar Muhyid-Din namun dia membencinya karena ketawadhuannya. Imam Nawawi merupakan ulama yang hafidz, wara',

⁴⁸ Nawawi, *At-Tibyan...*h. 15.

pembela sunnah, ahli fiqh, ahli hadist, ahli ushul fiqh, dan pembela agama serta penentang bid'ah. Diriwayatkan bahwa beliau berkata: “Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku *Muhyiddīn*”.⁴⁹

Imam Nawawi mendapatkan banyak cinta dan pujian serta sanjungan makhluk, orang-orang mempelajari biografinya akan mendapati adanya sifat wara', zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan mencegah kemungkaran, takut dan cinta kepada Allah dan Rasulullah, menjelaskan bahwa alasan mengapa dia begitu dicintai oleh banyak orang.⁵⁰

Ayah Imam Nawawi bernama Syaraf Ibnu Miro. Beliau adalah sosok yang zuhud, bersifat wara" dan terkenal dengan keshalehannya. Beliau juga sebagai pedagang di daerah Nawa dan memiliki toko yang besar di Nawa. Imam Nawawi sehari-harinya menemani ayahnya di toko sambil menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil Imam Nawawi telah menunjukkan kecerdasan dan tanda-tanda kemuliaan dari kedalaman ilmunya, keshalihannya, kewara'annya dan kebaikannya karena berada dalam bimbingan yang juga seorang yang shaleh.

Ayahnya pernah bercerita bahwa suatu hari tidur disamping Imam Nawawi pada usia 7 tahun di malam dua puluh tujuh Ramadhan, ia mendapat anugerah laylatul qadr dan pada waktu itu dia merasakan cahaya berada di sekeliling rumahnya.⁵¹ Syaikh Yasin bin Yusuf Al-Marakisyyi pernah bercerita tentang pengalamannya bertemu dengan Imam Nawawi di kota Nawa saat berusia sepuluh tahun.

"Anak-anak yang seumuran dengannya memaksanya untuk ikut bermain dengan mereka, namun ia menolak dan lebih memilih untuk membaca Al-Qur'an, tetapi mereka tetap memaksa maka ia pun berlari dan menangis, hal

⁴⁹ Nawawī, *Al-Azkar an-Nawawiyah* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1425 H/2004 M), h. 7.

⁵⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.. 755.

⁵¹ Nawawi, *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* terj. Agus Mamun (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018), h. 8.

itu menjadikan aku jatuh hati padanya". Ayahnya menempatkannya ditokonya, namun jual beli tidak membuat dia lupa membaca Al-Qur'an.

Syekh Yasin berkata " aku menemui ayahnya lalu aku berkata " Anak ini akan menjadi orang paling alim dimasanya, orang yang paling zuhud, dan banyak orang akan mengambil faidah dan manfaat darinya". Maka ayahnya menjawab "Apakah anda ahli nujum?", aku katakan" tidak, akan tetapi Allah mengilhamkan kepadaku perkataan tersebut". Hal itu menjadikan ayahnya lebih bersemangat, sampai akhirnya Imam Nawawi bisa menyetor semua hafalannya sebelum baligh.⁵²

b. Pendidikan Dan Karier Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki keistimewaan dan kelebihan sejak kecil, diantaranya memiliki semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu, perhatian yang dalam dan pemahaman yang istimewa, juga hafalan dan kecintaannya kepada Al-Qur'an. Diantara keistimewaannya yaitu telah hafal kitab *At-Tanbih Fi Furu'isy Syafi'iyah* hanya dalam waktu empat setengah bulan, menghafal seperempat fiqih ibadah kitab *Al-Muhadzdzab*, kemudian *mulazamah* (belajar) kepada syaikh Kamaluddin bin Ahmad Al-Maghribi saat berusia Sembilan belas tahun.⁵³

Imam Nawawi pernah berguru dengan dua belas guru dalam sehari. Adapun buku yang dibahas adalah dua pelajaran dari kitab *Al-Wasith*, satu pelajaran pada kitab *Al-Muhadzdzab*, satu pelajaran pada kitab *Al-Majmu' Bainash-Shohihain*, satu pelajaran pada kitab Shahih Muslim, satu pelajaran dari kitab *Al-Luma'* karya Ibnu Junni dalam masalah nahwu, satu pelajaran pada kitab *Ishlahul-Manthiq*, satu pelajaran dalam *At-Tashrif*, satu pelajaran dalam masalah *ushul fiqh*, sesekali mempelajari *Al-Luma'* karya Ibnu Ishaq, sesekali mempelajari *Al-Munkhatab* karya fakhrurrazi, satu pelajaran tentang nama-nama perawi, satu pelajaran tentang *ushuluddin*.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid*, h. 9.

Imam Nawawi juga selalu men-*ta'liq* semua kitab yang butuh di-*ta'liq*, menerangkan dan menjelaskan hal-hal yang masih membingungkan, menjelaskan kata-kata yang sulit, memperkaya bahasa sehingga mudah dipahami dan Allah SWT memberikan kepadanya karunia dengan keberkahan waktu, kesibukan, dan usaha.⁵⁴

Riwayat pendidikan Imām An-Nawawī dimulai dari pendidikan dasar yang selain langsung di bawah bimbingan ayahnya ia juga menempuh pendidikan formal di beberapa *kuttab* yang ada di kota Nawa. Pada tahun 649/1251 bersama ayahnya, Imam Nawawi melakukan perjalanan menuntut ilmu (*riḥlah al-‘ilmīyyah*) ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya dan usianya pada waktu itu adalah 18 tahun.

Tujuan pertama Imam Nawawi waktu berada di Damaskus adalah mencari seorang ulama untuk tempat belajar dan mendengarkan bacaannya. Masjid Jami' Al-Kabir menjadi tempat pertama bagi pendatang untuk melakukan sholat berjamaah dan biasanya masyarakat lebih mengenal masjid ini dengan nama Jami' Al-Umawi dan di tempat inilah Imam Nawawi pertama kalinya bertemu dengan khatib sekaligus Imam Masjid Jami' Al-Umawi yaitu Jamaluddin Abdul Kafi bin Abdul Malik bin Abdul Kafi Ar-Rab'iyy Ad-Dimasyqi.

Imam Nawawi menjelaskan tujuan kedatangannya ke kota Damaskus adalah untuk menuntut ilmu. Selanjutnya syaikh Jamaluddin Abdul Kafi membawanya kepada *halaqah* seorang mufti Syam yaitu Tajuddin Abdurrahman bin Ibrohim bin Diya' Al-Fazari yang terkenal dengan nama Al-Farkāḥ, selanjutnya melalui syaikh Al-Farkāḥ inilah Imam Nawawi mulai belajar dan mendengarkan bacaannya selama beberapa waktu dan sekaligus menjadi syaikh pertama bagi Imam An-Nawawi.⁵⁵

Beberapa waktu setelah Imam Nawawi memperoleh ilmu dari gurunya dia meminta untuk tinggal di asrama sebagaimana para penuntut ilmu

⁵⁴ *Ibid h. 11.*

⁵⁵ Abdul Ghani Ad-Daqqar, *Al-Imam An-Nawawi*, (Damaskus: Darul-Qalam.1994), h. 27.

lainnya di kota Damaskus tersebut. Syaikh Al-Farkāh menjelaskan bahwa di tempat tersebut tidak terdapat asrama selain madrasah aṣ-Ṣārimīyyah saja.⁵⁶ Selanjutnya Imām An-Nawawī dikirim kepada syekh Ali Al-Kamal Ishaq Al-Maghribi di Rawahiyyah untuk menempati sebuah rumah yang bagus dan nyaman.

Di rumah ini Imam Nawawi menggunakan waktunya untuk kesibukan yang berhubungan dengan aktivitas keilmuan dan ia menetap di tempat ini sampai ia wafat.⁵⁷ Adapun guru-guru Imam Nawawi yaitu dibidang fiqh antara lain; Jamaluddin Abdul Kafi, Tajuddin Al-Farazi yang dikenal dengan Al-Firkah, Ishaq Al-Maghribi, Abdurrahman bin Nuh, Umar bin As'ad Al-Irbily, Abu Al-Hasan Sallar bin Al-Hasan Al-Irbily.⁵⁸

Adapun guru-gurunya dibidang hadist antara lain; Ibrahim bin Isa Al-Maridi Al-Andalusy Al-Misriy Ad-Dimasyqy, Abu Ishaq Ibrahim bin Abu Ḥafṣ Umar bin Muḍar Al-Wasiṭhy, Zainuddin Abu Al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'd An-Nablusy, Ar-Radhy bin Al-Burhan, Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Anshory Al-Hamawy Asy-Syafi'iy, Zainuddin Abu Al-Abbas bin Abdud-Daim Al-Maqdisy, Abu Al-Farj Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisy, 'Imad Ad-Din Abu Al-Fudhail Abdul Karim bin Abdush-Shomad bin Muhammad Al-Harastany, Taqiyyuddin Abu Muhammad Ismail bin Abi Ishaq Ibrahim bin Abi Al-Yusr At-Tanukhy, Jamaluddin Abu Zakariyya Yahya bin Abi Al-Fattah Ash-Shirifiyy, Al-Harrany, Abu Al-Fadhl Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Bakry Al-Hafidz, Ad-Diya' bin Tamam Al-Hanafy, Jamaluddin Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al-Anbary Ad-Dimasyqy Al-Hanbaly, Syamsuddin bin Abi Amr.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid*, h. 28.

⁵⁸ *Ibid*, h. 38-39.

⁵⁹ *Ibid*, h. 42-44.

Adapun guru-gurunya dibidang ushul fiqh antara lain; Abu Al-Fath Umar bin Bandar bin Umar bin Ali bin Muhammad At-Taflisy Asy-Syafi'iy⁶⁰, sedangkan dibidang nahwu dan bahasa antara lain; Ahmad bin Salim Al-Mishry, Ibnu Malik, Al-Fakhr Al-Maliky.⁶¹ Dengan memperhatikan guru-guru Imam Nawawi yang tidak diragukan lagi kualitas kepakaran dan kompetensinya maka wajar jika kemudian Imam Nawawi menjadi ulama besar yang boleh jadi cahayanya lebih terang dari guru-gurunya.

Berkat pengembaraannya (dalam masa pendidikan) itu, Imam Nawawi sangat profesional dalam banyak bidang sehingga ia menjadi *faqih, muhaddist, Al-Lughowi*, dan lain-lain. Imam Nawawi dikenal dengan seorang yang *faqih* walaupun dia tidak menginginkannya. Keinginannya mempelajari dan mendalami fiqh dengan tujuan mendekati diri kepada Allah dengan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk seluruh hamba Allah.

Dalam bidang fiqh ia berpedoman kepada mazhab Syafi'i dan ini dapat dibuktikan dengan sejumlah guru fiqhnya adalah bermazhab Syafi'i. Sebagai seorang faqih, Imam Nawawi menguasai ilmu *ushul* dan mampu menjelaskan pendapat yang berlawanan tanpa menimbulkan masalah baru. Kecerdasan dan keilmuannya dalam menggali dan mengambil hukum berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah juga pendapat ulama mazhab terutama Syafi'i merupakan kelebihan yang dimilikinya dalam bidang fiqh.⁶²

Imam Nawawi juga seorang *muhaddist* dan secara mayoritas seluruh ulama syari'ah menetapkan bahwa ilmu yang paling utama setelah Al Qur'an adalah ilmu Hadist, namun dalam Al-Qur'an terdapat hukum-hukum yang

⁶⁰ *Ibid*, h. 44.

⁶¹ *Ibid*, h. 44-46.

⁶² *Ibid*, h. 48.

tidak ada penjelasannya secara rinci dan kalimatnya umum dari segi kekhususan atau keumuman, maka akan dijelaskan didalam hadist.⁶³

Dia juga dikenal seorang linguis (*Al-Lughowi*), karena seseorang yang belajar dan memahami Al-Qur'an dan Hadis serta menggali dan mengambil hukum adalah orang yang ahli dan profesional dalam bahasa Arab. Kemampuan mempelajari bahasa Arab harus menguasai ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu manthiq, ilmu balagah, dan lain lain.⁶⁴

Imam Nawawi telah berhasil dalam mendidik dan melahirkan ulama-ulama yang luar biasa keilmuannya dan telah diakui. Diantara murid-murid Imam Nawawi yang menjadi ulama yakni; Ibnu Al-Aththor dikenal dengan nama asli 'Ala Ad-Din Abu Al-Hasan Ali bin Ibrohim bin Daud Ad-Dimasyqy, Abu Al-'Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab, Asy-Syams Muhammad bin Abi Bakr bin Ibrahim bin Abdurrahman bin An-Naqib, Al-Badr Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, Asy-Syihab Muhammad bin Abdul Kholiq bin Ustman bin Mizhar Al-Anshory Ad-Dimasyqy, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan, Abu Al-Abbas Ahmad Ad-Dorir Al-Washithy yang berlaqob dengan Al-Khilal, Ismail bin Ibrahim bin Salim bin Al-Khobbaz, Jibril Al-Kurdy, Amin Ad-Din Salim bin Abi Ad-Dar, Jamaluddin Sulaiman bin Umar bin Salim Az-Zar'iy, Sulaiman bin Hilal Al-Ja'fariy, Abu Al-Farj Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Hamid bin Abdul Hady Al-Maqdisy.⁶⁵

Imam Nawawi menyebarkan ilmu dengan mengajar setelah menuntut ilmu kepada sejumlah guru yang ada di Rawahiyyah. Imam Nawawi mendapat kesempatan untuk mengajar di beberapa madrasah yang ada di kota tersebut di antaranya:

- 1) Madrasah Al-Iqbaliyyah merupakan sebuah madrasah yang terkenal mengajarkan mazhab Syafi'i dan tercatat dalam sejarah bahwa di madrasah ini pernah mengajar sejumlah ulama besar di antaranya

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid*, h. 66.

⁶⁵ *Ibid*, h. 191-194.

Badruddin bin Khallikan, Syamsuddin bin Khallikan. Imam Nawawi mengajar dan menyebarkan ilmu di Madrasah Al-Iqbaliyyah sebagai pengganti dari Asy-Syams bin Khallikan⁶⁶ hingga tahun 669 H/1270 M.

- 2) Madrasah Al-Falakiyyah dan Ar-Rukniyyah yaitu dua sekolah atau madrasah yang letaknya bersebelahan dan keduanya hanya ada dalam catatan sejarah karena tentang riwayat madrasah ini telah hilang. Letak madrasah ini bersebelahan dengan dua gerbang Al-Farj dan Al-Faradis di desa Al-Iftaris dan desa Al-Falakiyyah sebelah barat Ar-Rukniyyah. Imam Nawawi juga pernah mengajar dikedua madrasah ini sebagai guru/dosen pengganti.⁶⁷
- 3) Dar Al-Hadist Al-Asyrofiiyyah merupakan lembaga yang sangat terkenal ketika itu diwilayah Syam dalam bidang studi hadist. Pada mulanya madrasah ini hanyalah rumah yang memiliki kamar mandi milik Shorimuddin Qaymaz bin Abdullah An-Najmi, orang yang juga mewakafkan tanahnya untuk Al-Qaymaziyyah. Kemudian rumah ini dibeli oleh Malik Al-Asyraf Muẓaffaruddin yakni Musa bin Al-Adil dan membangun rumah hadist dengan merubuhkan bangunan kamar mandi dan menggantikannya dengan ruangan sebagai tempat tinggal untuk para staf pengajar di lembaga tersebut. Perbaikan bangunan-bangunan lembaga pendidikan ini berlangsung selama dua tahun. Sementara itu posisi bangunan terletak di jalan utama di pasar Al-Asruniyyah di sebelah kiri pintu benteng sebelah tenggara Madrasah Al-Asruniyyah. Dar Al-Hadist Al-Asyrifiiyyah diresmikan penempatannya pada tahun 630 H/1232 M bertepatan dengan malam Nişfu Sya'ban serta menunjuk Taqiyuddin bin Şholah sebagai pimpinannya. Sedangkan dana pendidikan untuk lembaga ini diperoleh dari waqaf yang disubsidi langsung oleh Malik al-Asyraf dengan berbagai macam waqaf. Berdasarkan hukum waqaf, seseorang

⁶⁶ Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Ibrohim bin Khallikan Abu Al-Abbas meninggal tahun 681 H, *Ibid*, h.75-76.

⁶⁷ *Ibid*.

dapat membentuk satu badan waqaf yang asetnya akan mendukung satu lembaga yang dia pilih.⁶⁸

c. Karya tulis Imam Nawawi

Karya tulis dan karya ilmiah seseorang akan menjadi bukti dan penilaian terhadap kualitas keilmuan seseorang. Imam Nawawi telah menghasilkan karya tulis yang sangat berkualitas, diingat sepanjang masa, dan menjadi rujukan para penuntut ilmu. Umur yang sangat singkat dia gunakan untuk menimba ilmu dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, membaca buku dan menulis menjadi hal yang tidak terlewatkan dalam hari-harinya.

Karya-karya tulis Imam An-Nawawi terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, hadist, Syarh Al-Hadist, Al-Mustholah Al-Hadist, Lughah dan At-Tarajim, Tauhid dan lainnya. Semua karyanya tersebut ditulis dengan adanya penjelasan, referensi yang lengkap, dan mudah dipahami. Karya tulis Imam An-Nawawi dibagi menjadi dua bagian yaitu karya yang berhasil diselesaikannya dan karya tulis yang sebahagian ditulisnya namun ia belum sempat menyelesaikannya karena wafat.

1) Karya tulis yang berhasil deslesaikan oleh Imam Nawawi yaitu:

- a) Syarh Muslim adalah kitab hadist yang terkenal dan kitab yang *mu'tabar* dan berisi hadist-hadist shohih. Kitab Syarh Muslim ini merupakan kitab yang paling terbaik dalam men-*syarah* atau menjelaskan tentang hadist. Dalam kitab ini membahas dan menjawab persoalan dan pertanyaan yang belum memiliki jawaban, membahas tentang sanad dan riwayat, bahasa dan hal-hal yang berhubungan antara satu dan lain, menjelaskan makna dan hukum yang berhubungan dengan hadist, kesepakatan dan perbedaan (*khilafiyyah*) tentang dalil dengan hadist tersebut. Kitab Syarh Muslim ditulis selama dua tahun.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid*, h. 76-78.

⁶⁹ *Ibid*, h.160-162.

- b) Ar-Raudhoh yang nama lainnya Raudhoh At-Tholibin merupakan salah satu kitab yang paling penting dalam madzhab Imam Asy-Syafi'i. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Asy-Syarh Al-Kabir karya Imam Ar-Rofi'I dan menjadi rujukan dalam memutuskan suatu permasalahan dan dalam mengeluarkan fatwa. Kitab ini ditulis selama tiga tahun disebabkan detail dan rincinya penjelasan serta perbaikannya.⁷⁰
- c) Al-Minhaj merupakan kitab fiqih yang menjadi rujukan bagi ulama fiqih dan para penuntut ilmu yang sedang bergelut didalam pelajaran fiqih. Kitab ini juga ringkasan (*mukhtashor*) dari kitab Al-Muharror karya Imam Ar-Rofi'I yang didalamnya terdapat perbaikan dan penjelasan.⁷¹
- d) Riyadussholihin Min Kalam Sayyidil-Mursalin yaitu kitab yang berisi tentang hadist-hadist Nabi yang shohih yang berhubungan dengan berbagai pembelajaran termasuk perintah yang dianjurkan, perintah untuk menjauhkan, etika dalam mempelajari tasawwuf meliputi akhlak, penyucian hati, obat-obat yang dapat menyembuhkan penyakit hati memberikan petunjuk jalan yang lurus. Dalam penulisannya, setiap awal bab didahului dengan penyebutan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan catatan dan penjelasan yang akan dibahas. Selain itu juga menjelaskan makna yang susah menjadi makna yang mudah dan jelas untuk menjadi bahan perhatian.⁷²
- e) Al-Adzkar Al-Muntakhabah Min Kalam Sayyid Al-Abrar berisi kumpulan amalan sehari-hari disertai dengan zikir dan hukum-hukum yang berkenaan dengan zikir tersebut. Dalam muqaddimah kitab ini Imam Nawawi menyebutkan alasannya menulis kitab ini karena banyak ulama yang menulis buku tentang amalan sehari-hari serta anjuran untuk berzikir dalam bentuk sanad yang panjang dan

⁷⁰ *Ibid*, h. 163-165.

⁷¹ *Ibid*, h.169-170.

⁷² *Ibid*, h.172-173.

cenderung berulang-ulang sehingga mengurangi minat para pembacanya. Oleh karena itu ia menulis kitab yang mudah dipahami dan menarik minat pembaca. Sedangkan penyampaian sanad dipilihnya yang dianggapnya sangat penting dengan menyebutkan shohih, hasan, dhoif, dan munkarnya sebuah hadis. Kitab ini juga menjelaskan kumpulan ilmu hadist dan persoalan fiqih dan kaidah-kaidah yang penting, tasawuf dan etika yang menjadi pegangan bagi orang yang mendalami tasawuf. Semua ini dijelaskan dengan hadis yang jelas dan mudah dipahami oleh orang awam maupun orang-orang yang pintar.⁷³

- f) *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* yakni kitab kecil namun memiliki isi yang sama dengan kitab besar, ditulis sebagai persembahan untuk penduduk damaskus pada saat itu. Masyarakat damaskus waktu itu sangat suka dan gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga banyak yang belajar dan mengajar serta banyak yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an baik secara perorangan dan berkelompok. Sepanjang hari mereka melakukan kegiatan ini sehingga Imam Nawawi berkeinginan untuk menulis sebuah buku yang ringkas berhubungan dengan akhlak dan adab bergaul dengan Al-Qur'an meliputi etika membaca Al-Qur'an serta pahala yang diperoleh, memuliakan orang yang memuliakan Al-Qur'an, membaca ayat-ayat dan surat-surat yang dianjurkan pada waktu-waktu tertentu, pada bagian akhir dari kitab ini terdapat catatan yang berhubungan dengan nama-nama ataupun bahasa-bahasa yang kurang jelas pada pembahasan sebelumnya.⁷⁴
- g) *At-Tahrir Fi Alfadz At-Tanbih* yakni kitab yang membahas tentang ungkapan-ungkapan fikih yang ada dalam kitab *At-Tanbih* yang

⁷³*Ibid*, h.173-174.

⁷⁴*Ibid*, h.175.

dijelaskan dari aspek bahasa dan istilah, kitab ini mirip dengan kitab Al-Misbah Al-Munir karya Al-Fayumi.

- h) Al-Umdah Fi Tashih At-Tanbih berisi ringkasan judul-judul dan catatan dalam kitab At-Tanbih karya Abu Ishaq Asy-Syirazi
 - i) Al-Idhoh Fil Manasik berisi tentang manasik haji.
 - j) Al-Irsyad wa At-Taqrif berisi tentang istilah-istilah hadist.
 - k) Al-Arbain An-Nawawiyah berisi tentang empat puluh hadist pilihan sesuai kebutuhan kaum muslim.
 - l) Bustanul Arifin berisi tentang tasawwuf seperti zuhud, ikhlas, dan tawadhu.
 - m) Manaqib Asy-Syafii berisi tentang biografi Imam Asy-Syafii.
 - n) Mukhtasar Asad Al-Ghobah.
 - o) Al-Fatawa disebut juga Al-Masail Al-Mansurah.
 - p) Adab Mufti wa Al-Mustafti.
 - q) Masail Takhmis Al-Ghonaim.
 - r) Mukhtashor At-Taznib.
 - s) Daqaiq Ar-Raudhoh.
 - t) Tuhfatuttullab Al-Fadahoil
 - u) At-Tarkhis Fil Ikram Wal Qiyam.
 - v) Mukhtashor Adab Al-Istisqa' wa Ru'usil Masail.
- 2) Karya tulis yang sebagian ditulisnya dan belum menyelesaikannya karena wafat yaitu:
- a) Al-Majmu Syarh Al-Muhadzdzab merupakan kitab fiqh.
 - b) Tahdzib Al-Asma wa Al-Lughot berisi tentang nama, gelar, dan sebutan biografi tokoh.
 - c) Syarh Al-Wasith.
 - d) Syarh Al-Bukhari.
 - e) Syarh Abu Daud.
 - f) Al-Khulashoh Fi Ahadist Al-Ahkam.
 - g) Thobaqot Al-Fuqoha.

h) At-Tahqiq.

d. Wafatnya Imam Nawawi

Imam Nawawi menghabiskan seluruh hidupnya untuk ilmu, ibadah, mengarang kitab, menulis, dan mengajar. Ia tidak berumur panjang dan tidak menikah selama hidupnya karena sibuk dengan menuntut ilmu dengan kehidupan yang sederhana dan wara' nya. Banyak berdakwah, mengkritik para hakim dan pejabat demi menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Di penghujung usianya, Imam Nawawi pulang ke negerinya Nawa dan berziarah kemakam para gurunya, para sahabatnya dan mendoakannya. Setelah berkunjung ke kedua makam orang tuanya di Baitul Maqdis dan Khalil, dia kemudian melanjutkan perjalanannya kembali ke Nawa. Dalam waktu yang tidak lama, beliau jatuh sakit.

Ibnu Al-Aththar mengatakan, “Aku mendengar berita sakitnya lalu aku berangkat dari Damaskus untuk menjenguknya. Ia senang dengan kunjunganku tersebut, kemudian ia memerintahkan kepadaku untuk kembali kepada keluargaku. Setelah hampir sehat, aku ucapkan selamat tinggal kepadanya pada hari sabtu tanggal 20 Rajab.

Pada malam Selasa tanggal 24 tahun 676 Hijriyah dia dipanggil Allah ke sisi-Nya. Ia wafat sekitar empat puluh lima tahun.⁷⁵ Ketika berita wafatnya sampai ke Damaskus penduduknya menangihi kepergian Imam, orang-orang muslim semuanya berduka cita. Hakim Agung Izzuddin Muhammad bin Shaigh beserta pengikutnya bertakziah ke Nawa untuk menshalatinya. Kedalaman duka mereka benar-benar sedih karena kehilangan sosok Imam Nawawi.

⁷⁵ Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan, *Adab dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. 77.

7. Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an

Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an karya Imam Nawawi yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Adab Penghafal Al-Qur'an dan merupakan salah satu kitab karangan Imam Nawawi yang membahas tentang ajaran-ajaran dan adab-adab terhadap Al-Qur'an, baik bagi yang membacanya, yang menghafalnya, pengajarnya, dan yang belajar. Imam An-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran Al-Qur'an, namun secara umum konsep An-Nawawi dalam kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam seperti dalam pendidikan akhlak. Kitab ini terdiri dari 10 bab.

Adapun isi kitabnya adalah;

- a. Keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan sebaik-baik orang adalah orang yang belajar dan mengamalkan Al quran.
- b. Keutamaan qiraah dan ahlul-qiraah yang menjelaskan tentang yang paling utama menjadi imam adalah yang paling ahli membaca Al-Qur'an.
- c. Keutamaan memuliakan ahli Al-Qur'an dan larangan menyakiti mereka yang menjelaskan tentang bala terhadap orang yang menfitnah ulama dan memuliakan ahlul quran dari pada yang lainnya.
- d. Adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an yang menjelaskan adab orang yang mengajar Al Quran dan menjelaskan adab orang yang belajar Al Quran.
- e. Adab para penghafal Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian dan membiasakan diri membaca dan mengahafal serta mengulang dan menghindari lupa.
- f. Adab membaca Al-Qur'an menjelaskan bahwa adab dan sikap ketika membaca Al-Qur'an yaitu ikhlas, dalam kondisi suci, menghadap kiblat, memulai bacaan Al-Qur'an dengan ta'awudz dan bismillah, mentadabburi Al-Qur'an, membaca dengan tartil dan sesuai tajwid, membaguskan bacaan dengan suara merdu ketika membaca Al-Qur'an, Kondisi-kondisi makruh

membaca Al-Qur'an, membahas mengenai masalah-masalah unik tentang bacaan Al-Qur'an

g. Adab terhadap Al-Qur'an membahas tentang kewajiban memuliakan Al-Qur'an dan haram menafsirkan Al-Qur'an tanpa memiliki dasar ilmu.

Kitab ini juga didukung dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalil yang akan memperkuat dan mempertanggung jawabkan setiap pernyataan yang ada termasuk didalamnya pendidikan akhlak agar memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti uraikan diatas dan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi, maka dapat ditemukan berbagai literatur yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti. Hal ini dapat membantu penelitian dalam kelancaran penulisan penelitian ini.

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dan sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah *pertama*, Penelitian Skripsi Lukman Latif Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim "*pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak*".

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian yang didapat dari penelitian terdahulu ini mengkaji tentang tiga tujuan yaitu tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah mencari ridho Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan materi yang disampaikan dalam skripsi ini adalah materi yang hendak dikuasai oleh peserta didik yaitu materi pendidikan akhlak yang mesti disampaikan bersamaan dengan pengalaman akhlak yang baik, kemudian metode yang disampaikan sebagaimana yang telah dicontohkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW misalnya ceramah, hafalan, bercerita, diskusi, pemberian tugas dan *rihlah*.

Menurut peneliti, penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan yang diteliti yakni objek kajiannya berkaitan dengan pendidikan akhlak sedangkan

perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Peneliti terdahulu meneliti tentang pemikiran Imam Al-Ghazali sedangkan peneliti mengkaji tentang pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

Kedua, skripsi Azka Nuhla mahasiswa Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang skripsi tahun 2016 yang judul penelitiannya adalah “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja*”.

Menurut peneliti bahwa hasil penelitian yang ditemukan dari penelitian terdahulu ini mengkaji bahwa nilai pendidikan akhlak adalah substansi dari pendidikan akhlak yang berkaitan dengan baik dan buruk perbuatan manusia. Sedangkan pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin Jilid 1* karya Umar Bin Ahmad Baraja meliputi akhlak kepada Allah SWT sebagai pencipta semesta alam dan akhlak kepada makhluk Allah SWT yakni kepada sesama manusia (Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, dan alam sekitar).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dan terkandung dalam kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin Jilid 1* karya Umar Bin Ahmad Baraja berupa religious, amanah, berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*), sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, ihsan, dermawan, rendah hati, dan cinta lingkungan.

Menurut peneliti, penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin Jilid 1* karya Umar Bin Ahmad Baraja sedangkan peneliti mengkaji tentang kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* karya Imam Nawawi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun Creswell dalam Eko Murdiyanto mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁷⁶ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷⁷

Adapun alasannya karena masalah yang terjadi dapat dijawab melalui penelitian pustaka. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi konsep/pemikiran tokoh. Artinya penelitian terhadap suatu konsep atau suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dan dakwah), serta tasawuf.⁷⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep/pemikiran tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi tokoh metode studi teks yang dihasilkan tokoh atau karya orang lain tentang pemikiran

⁷⁶ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), h. 19.

⁷⁷ Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, (Medan: CV Mitra, 2015), h. 67.

⁷⁸ Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 19.

tokoh yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah ataupun penelitian resmi maupun dari literatur yang lain maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan ataupun tempat-tempat yang memiliki akses internet dan mendukung untuk melakukan penelitian. Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 22 Juni 2021.

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti didalam penelitian ini sebagai instrumen dan pengumpul data yang artinya peran peneliti sebagai partisipan penuh melakukan pengumpulan data sendiri, menganalisis data, dan kemudian menyimpulkan data. Penelitian ini mengharuskan peneliti lebih aktif dalam melakukan kegiatan penelitian yang dimulai dari membaca bahan referensi, mengumpulkan data, kemudian menganalisis data yang telah didapatkan.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun tahapan penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Tahap Studi Pendahuluan

Tahap studi pendahuluan merupakan tahap penelitian yang dilakukan sebelum melakukan penelitian antara lain:

- a) Pemilihan topik kajian.
- b) Identifikasi, pemilihan, dan rumusan masalah.
- c) Memilih buku dan tokoh yang mempunyai ide, gagasan atau konsep yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap utama dan tahap terpenting dalam sebuah penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a) Penelaah kepustakaan

Peneliti melakukan penelaahan kepustakaan dengan mencari referensi-referensi dan sumber-sumber baik itu teks, karya, tokoh, ataupun orang lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji, meneliti dan memeriksa kembali referensi-referensi dan sumber-sumber yang didapatkan, menganalisis dan mengkaji serta menginterpretasikan pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Nawawi dan peneliti membatasi penelitian pada studi teks dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

b) Penyusunan Hipotesis

Berdasarkan penelaah kepustakaan yang dilakukan peneliti, peneliti menarik hipotesis bahwa dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* karya Imam Nawawi terdapat pendidikan akhlak yang wajib dan harus dimiliki oleh setiap manusia terkhusus kepada penghafal Al-Qur'an.

c) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

d) Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh peneliti kemudian ditelaah dan dianalisis melalui teknik analisis isi, kemudian menginterpretasikan secara deskriptif. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran peneliti dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih.

e) Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Peneliti akan meletakkan interpretasi hasil analisis pada bab hasil penelitian, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

f) Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan bimbingan dari dosen.

E. Data Dan Sumber Data Penelitian

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tokoh metode studi teks maka objek material penelitian ini teks karya tokoh yang berkaitan dengan adab murid dalam interaksi edukatif dan teks tokoh lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* karya Imam Nawawi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua.

Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya adalah al-Qurān, ḥadīṣ, blog internet, dan buku. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder diantaranya buku-buku tentang pendidikan yang membahas mengenai pendidikan akhlak dan juga yang mempunyai relevansi dengan pembahasan.

Diantara buku yang menjadi sumber sekunder yaitu buku terjemahan kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, buku *60 biografi ulama salaf*, buku *Al-Imam An-nawawi*, *Ihya Ulumuddin*, dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library reaserch*) maka dalam pengumpulan datanya teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam ilmu sosial.

Pada intinya teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting⁷⁹ termasuk dalam penelitian ini yang mana objek kajiannya adalah seorang tokoh di masa silam atau tokoh sejarah. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti dan merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia.

Dokumen sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.⁸⁰ Adapun penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk menggali data dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data-data utama didapatkan dari sumber utama yakni kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* karya Imam Nawawi. Adapun data-data yang bersifat pelengkap atau data penunjang diambil dari teks karangan Imam Nawawi atau karangan tokoh lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Pengumpulan data dibuat dan digali dari berbagai sumber. Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dilakukan melalui berbagai tahap yakni:

1. Membaca kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, buku ini dijadikan sebagai data primer. Disamping itu dilengkapi dengan sumber data sekunder yakni yang membahas tentang pendidikan akhlak, baik karya Imam Nawawi atau tokoh-tokoh yang lain.

⁷⁹Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), h. 82.

⁸⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 141.

2. Membaca teks yang telah di pilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah teks dicek oleh teks lainnya.
3. Mencatat isi teks yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam teks bukan berdasarkan kesimpulan.
4. Menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab Imam Nawawi yang berbahasa arab.
5. Menyarikan isi catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
6. Mengklasifikasikan data dari satu tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah. Kemudian peneliti akan memecahkan dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap tersebut kemudian melakukan dengan interpretif, artinya peneliti melakukan simpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu paduan temuan ke dalam bangunan pengetahuan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸¹ Data dan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan prosedur yang tepat yang sesuai jenis data dan rancangan yang telah dirumuskan dalam desain penelitian.⁸²

Analisis data ini melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.⁸³ Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis isi/konten (*content analisis*) adalah sebuah teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Dengan kata lain Content Analisis adalah suatu teknik untuk mengungkapkan isi yang

⁸¹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 209.

⁸² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani...h. 47.

⁸³ *Ibid*, h. 81.

diteliti. Jadi, metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Imam Nawawi yang tertuang dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* utamanya untuk mengetahui isi dan pesan yang terkandung dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

2. Analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua hal yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁸⁴ Metode ini digunakan untuk mengungkap dan menggambarkan bagaimana pentingnya pendidikan akhlak dari ulama klasik dalam pengembangan pendidikan Islam pada era sekarang terlebih dalam tantangan era globalisasi seperti saat ini. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi tantangan itu dengan baik dan benar. Sehingga tercapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.
3. Analisis data dalam penelitian dengan penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Adapun teknik analisis induktif disini dipakai setelah memahami isi dari kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Dalam arti setelah memahami pendidikan akhlak kemudian peneliti menggunakan teknik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan sangat diperlukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian kredibilitas data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

⁸⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 11.

Untuk menetapkan keabsahan temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁵ Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini pemeriksaan sumber lain di antaranya adalah menggunakan terjemah Kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, Kitab *Imam Nawawi* karya Imam Abdul Ghani Ad-Daqqar, dan terjemahan Kitab *60 Biografi Ulama Salaf* karya Syaikh Ahmad Farid.

⁸⁵ Lexy, J Moleong...h. 324.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an

Imam Nawawi sangat jelas dalam menerangkan dan menjelaskan makna akhlak dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an sehingga setiap manusia baik peserta didik atau pendidik wajib memilikinya dalam setiap hal, seperti mengikuti proses belajar mengajar. Islam sangat memperhatikan bagaimana cara seseorang dalam menggapai dan mendapat sebuah ilmu dengan akhlak dan adab yang mulia. Apabila peserta didik memperhatikan dan memperbaiki akhlak dan adab dalam menuntut ilmu maka hasil pembelajaran akan baik dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Adapun pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab hamalat Al-Qur'an yakni:

1. Hendaklah membersihkan dan mensucikan hati

Sudah semestinya membersihkan dan mensucikan hati dari semua penyakit hati dan kotoran agar mudah menerima ilmu dan mudah menghafalnya dan mengambil faedahnya. Sabda Nabi SAW:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sungguh di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah itu adalah hati".⁸⁶

Sungguh benar perkataan; "memperbaiki hati untuk ilmu, sebagaimana memperbaiki tanah untuk bercocok tanam".⁸⁷ Hendaknya peserta didik bersikap *tawadhu'* atau rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak terkenal baik populernya, nasabnya, dan

⁸⁶ Nawawi, *At-Tibyan*...h. 53.

⁸⁷ *Ibid.*

kesholehannya, serta lainnya. Sepantasnya peserta didik merendahkan hati untuk ilmu, sehingga memudahkannya dalam mendapatkan ilmu serta memahaminya.

Sebagaimana syair;

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمَتَعَالَى كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالَى

"Ilmu itu lawan bagi seorang pemuda sombong, sebagaimana air tidak mengalir ke tempat tinggi"⁸⁸

Seorang peserta didik semestinya menaati guru, bertanya kepadanya dalam setiap permasalahannya, menerima nasihatnya sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat dan itu lebih utama.

2. Mencari guru yang sempurna

Tidak berguru kecuali kepada seseorang yang lengkap keilmuannya, alim dalam agamanya, jelas dalam pengetahuannya, masyhur penjagaan dirinya dari keburukan. Sebagian ulama terdahulu apabila hendak menuju ketempat gurunya maka mereka akan berinfaq dahulu dan berdoa,

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَاتَ عِلْمِهِ مِنِّي

"Ya Allah, tutupilah aib (kejelekan) guruku dariku, dan jangan Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku".⁸⁹

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a ia berkata: "Termasuk hak seorang guru kepadamu yaitu kamu mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan mengkhususkan salam penghormatan kepadanya. Ketika sedang berada di sisinya janganlah sekali-kali member isyarat dengan tangan, mengedip-ngedipkan mata, mengatakan kepadanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan yang ia katakan, menggibah seseorang didekatnya, berbisik dan bermusyawarah di dalam majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan pula bosan dengan belajar karena lamanya waktu belajar."⁹⁰

Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin Abi Thalib r.a ini, peserta semampunya menolak ghibah (umpatan) yang ditujukan kepada

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid*, h.54.

⁹⁰ *Ibid*, h.54-55.

gurunya, apabila tidak mampu untuk membantahnya lebih baik meninggalkan majelis yang berisi ghibah terhadap gurunya.

3. Berpenampilan baik dan sopan

Hendaknya ia mendatangi gurunya dalam keadaan yang baik dan sempurna, rapi, membersihkan gigi dengan bersiwak, hatinya fokus dan tidak disibukkan dengan hal lain, dan boleh masuk setelah meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis atau halaqoh hendaknya mengucapkan salam kepada orang-rang yang hadir, dan mengkhususkan salam kepada gurunya, begitu pula ketika hendak beranjak pulang.

Tidak boleh melangkahi kumpulan orang-orang, akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali apabila guru telah mengizinkannya untuk maju atau orang-orang di sekitarnya mempersilakannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, sekalipun orang tersebut merelakannya.

Perbuatan semacam ini tidak meneladani Ibnu Umar r.a. kecuali jika dengan majunya ia terdapat maslahat bagi para hadirin atau karena sang guru menyuruhnya. Jangan pula duduk di tengah-tengah majelis kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Sebagaimana hadist Nabi SAW:

لَا يُجْلَسُ بَيْنَ رَجُلَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

"tidak boleh duduk diantara dua orang kecuali dengan izin kedua orang tersebut".⁹¹

Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung bersama mereka.

4. Bersikap sopan dan menjaga kemuliaan majelis guru.

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan terhadap kawan-kawannya dan kepada orang yang hadir di majelis guru karena hal itu merupakan adab

⁹¹ *Ibid*, h. 56.

terhadap guru dan demi menjaga kemuliaan majelisyanya. Duduk di hadapan sang guru sebagai peserta didik dengan tidak meninggikan suara bila tidak perlu, jangan tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak bermain-main dengan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri bila tidak perlu, tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan ucapannya dengan seksama.

5. Belajar ketika hati guru tenang.

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak belajar atau tidak menyetorkan bacaannya kepada guru tatkala kondisi hati guru sedang sibuk dan sedang merasa jemu, tidak tenang, sedih, gembira, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru bersemangat.

Di antara adabnya yaitu hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan sikap dan perangainya. Janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali.

Jika sang guru bersikap keras kepadanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya. Ulama terdahulu berkata: “Barang siapa yang tidak mampu bersabar dengan hinanya menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang mampu bersabar atas kehinaan tersebut maka ia telah mendapatkan kemuliaan dan kehormatan akhirat dan dunia.”

Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas r.a: “Aku hina ketika menuntut ilmu dan aku pun menjadi mulia saat menjadi guru.”

6. Semangat dan istiqomah.

Termasuk adab yang ditekankan, hendaknya ia gemar, gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin memperoleh lebih banyak, tidak melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya agar tidak jemu, bosan, dan hilang apa yang didapatkannya.

Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi. Jika ia telah hadir di majelis namun tidak menemukan gurunya, hendaknya menunggu dan tetap setia dalam menunggunya dipintunya, hendaknya ia tidak lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kecuali dia takut bahwa guru membenci hal tersebut, melalui kebiasaan gurunya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar selain waktu itu.

Jika ia mendapati gurunya sedang tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, janganlah memaksa untuk minta izin masuk, akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga gurunya bangun atau telah selesai urusannya atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a dan yang lainnya.

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab r.a berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.” Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian semua ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang pemimpin yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi'i: “Tuntutlah ilmu sampai kalian memahaminya sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi waktu dan kesempatan untuk menuntut ilmu.”

7. Belajar diwaktu pagi.

Hendaknya ia mempelajari ilmu pengetahuan dari sang guru di pagi hari, sebagaimana hadits Nabi Saw:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya.”⁹²

Hendaknya ia memelihara dan mengulang hafalannya dan tidak mendahului orang lain ketika tiba gilirannya karena mengutamakan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan. Jika menurut pertimbangan guru terdapat masalah dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar’i maka ia menyarankan hal itu wajiblah peserta didik untuk mematuhi.

Kemudian kewajiban dan wasiat yang harus ditekankan padanya yakni tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah pada temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak membanggakan diri karena sesuatu yang telah diperolehnya. Telah dikemukakan penjelasan mengenai hal ini dalam adab-adab guru.

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatan semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah SWT sehingga tidak sepatasnya ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan titipan Allah pada dirinya.

Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki, hendaklah ia mempelajari dan menyadari bahwa ada hikmah Allah SWT menghendaki untuk memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka semestinya ia tidak menyanggahnya dan tidak pula membenci hikmah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan jangan membenci hikmah itu sendiri. *Wallahu a'lam.*

⁹² *Ibid*, h. 59.

B. Strategi Pembentukan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa untuk mencapai dan membentuk akhlak itu ada strategi dan hal yang perlu dilakukan yakni:

1. Meluruskan dan menyucikan niat.

Niat adalah kunci dari segala ibadah dan perbuatan. Maka, Imam Nawawi mengawali strategi dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas adalah meluruskan dan menyucikan niat kita, karena apabila kita berniat terhadap sesuatu maka akan diberi ganjaran sesuai dengan apa yang diniatkan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*"Hanyalah amal-amal itu berdasarkan dengan niatnya, dan hanya saja bagi setiap orang itu sesuai dengan apa yang dia niatkan."*⁹³

Jadi, niat sangatlah penting dalam segala perbuatan dan amal kita sehingga akan menuntun kita mendapatkan apa yang ingin menjadi tujuan kita.

2. Mengharap balasan pahala akhirat.

Strategi yang kedua dalam mencapai pembentukan akhlak adalah hanya mengharapkan balasan dan ganjaran pahala dari sang khaliq yakni Allah SWT di akhirat kelak. Ketika seseorang atau peserta didik terlatih untuk belajar ikhlas dan hanya mengharap balasan Allah yakni surga dan tidak mengharap dengan keadaan didunia sehingga mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Peserta didik yang berharap pada balasan dunia dan berpaling dari surga akan kesulitan untuk membentuk akhlak yang mulia yang telah dijelaskan diatas. Maka, penting untuk peserta didik untuk memegang dan memahami perkataan Imam Nawawi yaitu:

و اقتضاء ثواب الأعمال في الآخرة

*"Dan menghendaki balasan amal-amalnya di akhirat nanti"*⁹⁴

⁹³Nawawi, *Riyadh As-Sholihin*...h. 7.

⁹⁴Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 23.

3. Menyetarakan antara sanjungan dan hinaan secara umum.

Setiap manusia akan menghadapi pujian, sanjungan, penghargaan apabila memiliki kelebihan dan keunggulan, sedangkan akan mendapatkan kecaman, hinaan, celaan apabila melakukan kekurangan dan kesalahan. Ini merupakan ujian dan tes yang harus peserta didik hadapi dalam membentuk akhlak mulia. Maka, peserta didik harus mampu melewati ini sehingga dia berhasil menjadi peserta didik yang berakhlak.

Sebagaimana Imam Nawawi berkata:

استواء المدح والذم من العموم

*"serupa antara pujian dan celaan secara umum"*⁹⁵

Dalam hal ini membutuhkan proses dan jangka waktu yang bermacam-macam tergantung cara peserta didik dalam menghadapinya karena secara umum setiap manusia akan senang dengan pujian dan benci terhadap hinaan akan tetapi orang yang ikhlas dan selalu dekat dengan Allah SWT akan menganggap bahwa semua itu menjadikan pelajaran bagi mereka untuk tidak takabbur, sombong, dan ta'ajjub dengan diri sendiri.

4. Lupa dengan amal perbuatan yang telah dilakukan.

Termasuk dalam strategi membentuk akhlak mulia adalah dengan melupakan amal perbuatan baik kepada orang lain, sehingga tidak tercampur dengan perasaan berbangga diri, sombong, dan merasa telah membantu orang lain atau berbuat baik kepada orang lain. Pada hakikatnya kita hanyalah perantara dari Allah SWT untuk menebar kebaikan, sebagaimana Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab yakni:

و نسيان رؤية العمل في الأعمال

"Dan lupa melihat amal dari amal-amal perbuatan yang telah kita lakukan".⁹⁶

⁹⁵ *Ibid*, h. 22.

⁹⁶ *Ibid*, h. 23.

Strategi ini menjadikan kita orang yang senantiasa ikhlas dalam beramal dan merasa tidak akan puas dalam beramal karena menganggap belum beramal sama sekali.

5. Zuhud dan tidak tamak.

Tidak mengotori dirinya dengan tamak dengan harta atau pelayanan orang lain kepadanya yakni apabila seorang peserta didik ingin berhasil dalam membentuk dan mencapai akhlak yang mulia yang telah dijelaskan diatas, maka dia harus menjaga dirinya dari sesuatu yang dapat mengotori hatinya, misalnya dengan ketamakan kepada harta dan menganggap dirinya lebih mulia dan lebih berilmu dari yang lainnya.

6. Menghindari perbuatan hina yang dibuat diri sendiri.

Seorang peserta didik harus selalu menjaga diri dan sikap serta perbuatannya karena dapat mejatuhkan harga diri dan martabat dirinya sendiri. Perbuatan seperti terlalu banyak bercanda dan tertawa berlebihan yang dapat mengurangi marwah dirinya sendiri. Peserta didik juga hendaknya memakai pakaian yang baik, bersih, dan layak serta jangan sampai memakai pakaian kotor dan pakaian yang memiliki bau yang tidak enak sebagaimana Imam Nawawi berkata:

و اجتناب الضحك و الإكثار من المزح و إزالة الروائح الكريهة و الملابس
المكروهة

*"Dan menghindari tertawa dan banyak bercanda, serta membersihkan bau yang tidak sedap dan pakaian yang tidak disukai."*⁹⁷

Seorang peserta didik hendaknya selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan mulia serta tidak mengucapkan perkataan yang buruk dan kotor, jika memiliki waktu dan kesempatan lebih baik berdzikir dengan bertasbih, bertahlil, dan memperbanyak doa.

⁹⁷ Ibid, h. 25.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an adalah:
 - a) Mensucikan hati dari segala bentuk kotoran, segala sifat yang jelek dan buruk serta kemaksiatan sebelum menuntut ilmu karena belajar atau menuntut ilmu adalah ibadah. Hendaknya peserta didik itu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan berbangga-bangga dengan diri sendiri.
 - b) Memilih guru yang berkompeten yaitu guru yang jelas agamanya, nyata ilmu dan keahliannya dan terkenal kapasitas pemahamannya.
 - c) Berpenampilan sopan dan bersih serta hendaknya mendatangi gurunya dalam keadaan sempurna, rapi, membersihkan gigi dengan bersiwak, hatinya tidak terisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, masuk setelah meminta izin kepada gurunya ketika berada ditempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.
 - d) Bersikap sopan dan baik kepada teman-teman serta kepada yang hadir dimajelis gurunya karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga kemuliaan majelisnya. Duduk dihadapan guru sebagai murid dan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memainkan tangan dan anggota badan maupun menoleh kekiri dan kanan tanpa ada keperluan.
 - e) Belajar tatkala suasana hati guru sedang tenang dan hendaknya peserta didik tidak belajar kepada guru ketika situasi hati guru sedang bosan, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang dapat

menyusahkan dan menyebabkan tidak konsentrasi dan tidak bersemangat. Hendaknya peserta didik mengambil kesempatan sebaik-baiknya ketika guru sedang bersemangat. Tidak boleh mengganggu waktu hati guru sedang gelisah, sedih, serta waktu yang tidak memungkinkan guru untuk mengajar karena hal ini akan mengganggu suasana hati dan keadaan guru.

- f) Bersemangat tinggi yang harus lebih ditekankan dalam diri peserta didik, dan hendaknya ia sungguh-sungguh dalam belajar disetiap waktu selagi memungkinkan. Tidak puas denganyang sedikit jika masih mungkin mendapatkan yang lebih banyak.
2. Strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak yang mulia ada beberapa cara yakni:
 - a) Mensucikan niat yaitu membersihkan niat dari sesuatu yang dapat membatalkan amal perbuatan.
 - b) Mengharapkan balasan dan pahala diakhirat kelak, bukan berarti tidak berusaha didunia ini, namun sekedar jalan untuk mendapatkan kenikmatan abadi diakhirat yakni surga Allah SWT.
 - c) Menyamakan antara sanjungan, pujian dan celaan secara umum, karena hatinya sudah diliputi dengan kecintaan kepada Allah SWT.
 - d) Lupa dengan amal perbuatan yang telah dilakukan.
 - e) Tidak mengotori dirinya dengan ketamakan kepada harta.
 - f) Menghindarkan dirinya dari kehinaan yang dibuat sendiri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap "Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an, maka peneliti member saran pada penelitian ini yaitu:

1. Setiap peserta didik harusnya mengetahui tentang adab peserta didik dalam belajar sehingga menjadi bekal dan pelajaran dalam proses belajar serta menjaga pergaulan sehari-hari sehingga mendukung terpenuhinya hasil pembelajaran yang maksimal dan memuaskan.

2. Setiap lembaga pendidikan harusnya memperhatikan dan mengevaluasi segala akhlak dan perilaku setiap peserta didik sehingga meningkatkan kualitas Pendidikan.
3. Setiap lembaga pendidikan termasuk kementerian pendidikan dan kebudayaan harusnya menjadikan buku ini sebagai pedoman induk dalam masalah pendidikan terkhusus dalam akhlak dan adab, sehingga mencapai keberhasilan dari pendidikan yakni dimulai dari akhlak, ilmu, dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian tentang pendidikan akhlak ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu, sumber rujukan, waktu, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis dan pemikiran yang peneliti miliki. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya unruk lebih mengkaji dan menelaah isi dari kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Bulug al-Maram*. Jakarta Selatan: Dar al-Kutub Al-Islamiyah. 2002.
- Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, Beni. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum al-Din Juz III*, Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt.
- Amin, Ahmad. , *Etika (ilmu Akhlak) terj*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1993.
- An-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qurān*. Damaskus: Muassasah ar-Risalāh, 2019.
- An-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Azkar an-Nawawiyah*, Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2004.
- An-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- At-Tirmizī, Muhammad bin 'Isya. *al-Jami' al-Kabir*. Jil. II. Beirut: Dār al-Gorbi al-Islamiy, 1996.
- Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan, Abdul. *Adab dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu*. Jakarta: Darus Sunnah, 2017.
- Bakti, Hasan. *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Almahira, 2015.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departmen agama RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://pendis.kemenag.go.id> (Diakses 28 Juli 2021).
- Efendi, Zainal. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*. Medan: CV Mitra, 2015.

- Ghani Ad-Daqqar, Abdul. *Al-Imam An-Nawawi*. Damaskus: Darul-Qalam.1994.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 21 Juli 2021).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1934.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Miswanto, Agus. *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu pendidikan islam*, Yogyakarta: Teras,2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Nata, Abuddin. *perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana Pranadamedia Group 2009.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Syaikh Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Saekan, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.

Wiratama, Andi. "Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas", *AT-TA'DIB Jurnal Kependidikan Islam ISID*, Gontor . No. 1. Volume 5. 1430 H.

Wahyudin et.al. *Etika Ketuhanan*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Unggul, Berani & Berprestasi
Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh mahasiswa
dalam menghadapi tantangan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
Di
Tempat

10 Dzul Qa'dah 1442 H
21 Juni 2021 M

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Salman Al Farisi Lingga
Npm : 1701020120
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,78
Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an	<i>Rizka</i> Dr. Rizka	Mario Kasluri, MA.	<i>aw</i> 21/6/21
2	Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al- Ghazali.			
3	Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah.			

NB: Gandaan cetakan panduan skripsi

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Salman Al Farisi Lingga
(Salman Al Farisi Lingga)

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang diajak



Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi :
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Mario Kasduri, M.A

Nama Mahasiswa : Salman Al Farisi Lingga
Npm : 1701020120
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
29/21 /19	Ace skripsi ini sah dpt di sidang		

Medan, 2020

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.psi

Pembimbing Proposal

Mario Kasduri, M.A



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAK-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | amsumedan | iamsumedan | umsumedan | umsumedan

Nomor : 94/II.3./UMSU-01/F/2021
Lamp : -
Hal : *Mohon Izin Riset*

06 Safar 1443 H
13 September 2021 M

Kepada Yth :
Pimpinan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warohamtullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Salman Al Farisi Lingga
NPM : 1701020120
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Attibyan FI Adab Hamalat Al-Qur'an

Demikianlah permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih. Semoga Allah meridhoi segala amaal yang telah kita perbuat, amin.

Wassalamu'alaikum Warohamtullahi Wabarokatuh



Dekan,

Dr. Muhammad Qurib, MA

NIDN : 0103067503



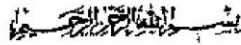
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
 Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor :2090/KET/IL3-AU/UMSU-P/M/2021



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Salman Al Farisi Lingga
NIM : 1701020120
Univ./Fakultas : UMSU/Agama Islam
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Agama Islam/S-1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

UMSU

Medan, 23 Shafar 1443 H.
30 September 2021 M

Unggul | Cerdas | Terampil

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

BIODATA PENULIS



Salman Al Farisi Lingga, lahir pada 01 September 1997 di Onan lama, Kab Dairi, Sumatera Utara. Anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Saidin Lingga dan Nursani Pasaribu. Berasal dari keluarga yang luar biasa dan indah serta sederhana. Sangat beruntung karena dapat mengenyam pendidikan formal di SD Negeri 030383 Pangkirsan, lulus tahun 2007. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMP N. 2 SIEMPAT NEMPU, KANOPAN, lulus tahun 2013, dan selanjutnya meneruskan di MAN SIDIKALANG, lulus tahun 2016. Setelah lulus langsung memutuskan melanjutkan kuliah di Ma'had Abu Ubaidah bin al-jarrah, lulus 2019, dan strata 1 (S1) di program Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Di luar kesibukan sebagai mahasiswa, ikut menekuni dakwah dan terlibat secara aktif dalam membina komunitas remaja dan kegiatan rohani islam (ROHIS). Selain itu, pernah juga pernah diberi amanah sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah. Penulis ini dapat dihubungi.
Alamat e-mail: sa922989@gmail.com.